

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*. Memberikan tuntunan yang lengkap dan membimbing umatnya dalam segala aspek kehidupan manusia, mulai dari yang terbesar hingga yang terkecil. Aturan-aturan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW ada yang bersifat universal atau global dan ada yang bersifat terperinci. Ijtihad para ulama mengenai pengejawantahan ajaran Islam sangat kaya dan luas dimulai dari Aqidah, Ibadah, Muamalah, Tafsir, Tasawuf, Ilmu sosial dan lain sebagainya.

Kuntowijoyo (2006) merumuskan ilmu sosial profetik sebagai salah satu metodologi yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Pertama-tama kita harus memahami Al-Qur'an sebagai paradigma, dalam pengertian ini paradigma Al-Qur'an adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Al-Qur'an bertujuan agar kita memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, baik pada level moral maupun pada level sosial.

Salah satu ketentuan Islam adalah memberikan Edukasi Seks kepada anak sejak dini. Penting untuk memberi anak informasi yang benar sehingga berperilaku dengan tepat. Suwaid (2010) menjelaskan bahwa aspek-aspek materi yang harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi 9 aspek yaitu:

- a) Membentuk Akidah Anak
- b) Membentuk Aktivitas Ibadah Anak
- c) Membentuk Jiwa Sosial-Kemasyarakatan Anak

- d) Membentuk Akhlak Islami Anak
- e) Membentuk Perasaan Anak
- f) Membentuk Jasmani Anak
- g) Memelihara Kesehatan Anak
- h) Menanamkan Cinta Ilmu pada Anak
- i) Mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak

Pentingnya Edukasi Seks diajarkan sejak dini karena diyakini dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seksual anak sehingga bisa lebih positif. Edukasi Seks melalui pendekatan agama juga diperlukan sebagai salah satu cara melatih nafsu pada diri anak agar dapat mengontrol potensi seksualnya sehingga memiliki sifat *Iffah* (penjaga) dan dapat mengarahkan potensi tersebut ke arah yang benar sesuai syariat Islam. Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat Al-Isra ayat ke 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al-Isra (17): 32

Dewasa ini, kehidupan seks bebas telah tumbuh subur dan menjamur dalam kehidupan remaja dan anak-anak. Salah satu faktor pendukung utama adalah sarana komunikasi dan informasi yang saat ini sangat mudah diakses oleh semua orang dengan hadirnya teknologi. Video dan foto yang mengandung unsur pornografi telah banyak disebarluaskan kepada anak melalui perangkatnya, terlebih lagi sikap orang tua yang sering menganggap seks sebagai hal yang tabu dan tidak layak diperbincangkan dalam mendidik anak juga menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya.

Berdasarkan data yang dilansir dari bem.ftugm.ac.id, menjelaskan menurut

data yang diambil pada tahun 2007, dari 4.500 responden yang merupakan anak-anak di kota-kota besar di Indonesia, 62,7% remaja Indonesia sudah tidak perawan lagi dan ironisnya adalah rata-rata remaja berusia sekolah menengah pertama dan menengah atas, data tersebut juga menyebutkan bahwa 21,9% remaja pernah melakukan aborsi. Sekali lagi, pendidikan moral di Indonesia patut dipertanyakan. Data lain menyebutkan sepanjang tahun 2015 terdapat 976 kasus persalinan karena kehamilan di luar nikah di Yogyakarta. Selama 3 tahun, di Mojokerto, 471 permohonan dispensasi kawin telah diajukan untuk kehamilan di luar nikah. Pada tahun 2011 terdapat 162 keringanan, pada tahun 2012 terdapat 169 keringanan dan pada tahun 2013 terdapat 140 keringanan. Bahkan data terbaru dari Komnas Perempuan menyebutkan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada tahun 2021 menghasilkan angka yang fantastis dan miris dengan angka 2663 kasus.

Peran agama dan keluarga sangat penting dalam mengantisipasi perilaku remaja yang rentan terhadap risiko gangguan kesehatan, salah satunya HIV/AIDS akibat seks bebas. Menurut data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dalam *kompasiana.com* edisi Mei 2018, 62,7% remaja melakukan hubungan seks di luar nikah dan wanita hamil di luar nikah. perkawinan berasal dari kelompok gadis remaja dan sebagian dari mereka telah melakukan hubungan seks. aborsi dan kasus orang yang terkena HIV 30% adalah remaja.

Jhon Santrock (2011) Edukasi Seks merupakan sarana edukasi yang diberikan agar remaja bisa memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan seks dan tidak menyalahgunakannya. Hal yang menyimpang tersebut seringkali membuat anak mengalami stress hingga depresi, penyakit-penyakit menular dan perasaan berdosa oleh yang melakukannya. Diskusi panas tentang pro dan kontra dari Edukasi Seks di

kalangan masyarakat telah menjadi topik yang menarik untuk dibahas, karena banyak orang tua khawatir bahwa Edukasi Seks sering dianggap sebagai cara halus untuk melegalkan seks bebas dengan cara aman, bahkan jika kita telaah lebih dalam dan berpikir lebih terbuka, banyak hal positif yang bisa kita manfaatkan untuk memiliki pengetahuan tentang seks sehingga anak memiliki pemahaman yang cukup agar tidak sampai kebablasan.

Ilmu sosial profetik yang digagas Kuntowijoyo memungkinkan agar program Edukasi Seks bisa lebih Islami sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, sehingga kita tidak lagi mengadopsi Edukasi Seks ala Barat namun memiliki konsep sendiri guna tetap ada unsur dan batas-batas norma budaya dan agama yang sesuai.

Proses penyampaian Edukasi Seks kepada anak-anak harus bersinergi antara orangtua, guru, masyarakat, pemerintah maupun lembaga-lembaga permasyarakatan. Salah satu contoh nyata tentang Edukasi Seks di Indonesia diprakarsai oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), PKBI gencar melaksanakan Edukasi Seks sebagai upaya memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya Edukasi Seks guna menekan angka pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Salah satu materi penting pada Edukasi Seks adalah kesehatan reproduksi dan seksualitas yang gencar dilakukan oleh PKBI DIY, hal ini sejalan dengan ajaran Islam karena sejatinya perbincangan seputar kesehatan, kebersihan, kesucian, keamanan, serta keberlangsungan reproduksi manusia, termasuk membicarakan tentang seksualitas bukanlah hal yang asing dalam Islam. Hal ini lumrah kita temui setelah membaca al-Quran dan mengkaji kitab-kitab hadis, tafsir, dan fikih. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang tema kesehatan reproduksi yang sangat sentral

yaitu haid. tertera dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجِيزِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرُوا النِّسَاءَ فِي الْمَجِيزِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah bahwa haid itu sakit maka hindarkanlah kamu (dengan tidak berhubungan intim) dengan istri yang sedang haid dan janganlah mendekatinya hingga mereka suci. Lalu apabila mereka sudah bersuci (mandi besar), datangilah mereka dari jalan yang Allah perintahkan. Sungguh Allah mencintai orang-orang senang bertaubat dan mencintai orang-orang yang pandai menjaga kesucian.” (QS. Al-Baqarah, 2: 222).

Menyikapi berbagai masalah tersebut, sampel penelitian ini adalah PKBI DIY dimana PKBI DIY mempunyai andil yang sangat signifikan dalam sosialisasi edukasi seks kepada anak usia dini maupun remaja. Hal tersebut bisa dilihat dari peranan PKBI DIY sebagai sebuah lembaga yang rutin melakukan sosialisasi kepada anak-anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Tidak hanya berhenti pada program sosialisasi tetapi PKBI DIY juga memfasilitasi anak-anak tersebut untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang edukasi seks yang telah disosialisasikan.

Program Youth Centre dan lain-lain menjadi contoh nyata betapa seriusnya PKBI DIY dalam meramaikan proses mencerdaskan bangsa demi terhindarnya hal-hal yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyebaran penyakit menular seperti HIV dan AIDS, pelecehan serta kejahatan seksual yang hari-hari ini semakin banyak kita temui di masyarakat. Karenanya PKBI DIY hadir untuk menekan angka-angka yang disebutkan diatas sebagai suatu upaya untuk ikut ambil bagian melawan fenomena tersebut.

Islam telah memberikan pemahaman yang benar dan mengajarkan pendidikan yang sehat kepada anak sejak dini. Ketabuan tentang pengetahuan seks di kalangan masyarakat membuat saya tertantang untuk menghadirkan sebuah pemahaman baru bahwa sebenarnya nilai-nilai profetik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bisa dijadikan sebagai basis dakwah. Maka fenomena ini saya angkat kedalam penelitian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep edukasi seks kesehatan reproduksi dan seksual yang diterapkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY)?
2. Bagaimana Implementasi nilai-nilai profetik yang diterapkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) sebagai program edukasi seks kesehatan reproduksi dan seksual?
3. Apa peran nilai profetik pada program edukasi seks kesehatan reproduksi dan seksual yang diterapkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep edukasi seks kesehatan reproduksi dan seksual yang diterapkan oleh PKBI DIY.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai profetik yang diterapkan oleh PKBI DIY sebagai program edukasi seks kesehatan reproduksi dan seksual.
3. Untuk mengetahui peran nilai profetik pada program edukasi seks kesehatan

reproduksi dan seksual yang diterapkan oleh PKBI DIY.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi untuk semua kalangan dan pengembangan ilmu konseling Islam dan psikologi Islam.

2. Manfaat secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi PKBI DIY dalam program edukasi seks nya sehingga bisa menjadi lebih baik, dan semoga penelitian ini dapat di manfaatkan oleh praktisi yang konsen memberikan edukasi seks seperti pekerja sosial, LSM, Lembaga Negara, Psikolog dan lain-lain.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

1. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini memuat latar belakang alasan peneliti ingin mengadakan penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, ruang lingkup dan batasan penelitian.

2. Bab II (Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori)

Bab ini menguraikan mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu, kajian teori yang meliputi konsep profetik serta penjelasan tentang edukasi seks yang telah dibatasi oleh batasan penelitian.

3. Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini berisi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

4. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data hasil penelitian.

5. Bab V (Penutup)

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran peneliti yang dianggap perlu untuk diperhatikan.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Karena luasnya materi tentang edukasi seks maka penelitian ini akan dibatasi pada kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP).